

Deep Partnership dalam Eksplorasi Teori Epstein: Studi Kasus di SDIT Insan Permata Malang

Fitri Aulia Rahmah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
fitriauliarahmah973@gmail.com

Nur Fika Anggraini

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
anggrainifika@gmail.com

Adinda Mutiara Catur Norristana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
adindamutiara087@gmail.com

Rakna Salsabila

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
raknasalsabila@gmail.com

Endah Winarti

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia
endahwinarti@uiidalwa.ac.id

Received: 08 – 06 – 2026. Accepted: 16 – 06 – 2026. Published: 17 – 06 – 2026

ABSTRAK

Pelibatan orangtua dalam kegiatan sekolah merupakan salah satu langkah strategis dalam membangun ekosistem pendidikan yang integrative dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kemitraan mendalam (deep partnership) antara pihak sekolah dan orang tua melalui teori Framework of Six Types of Involvement yang dikembangkan oleh Joyce Epstein sebagai analisis utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi data yang melibatkan wakil kepala sekolah, guru, dan perwakilan orang tua murid sebagai informan, yang selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Penelitian ini menginvestigasi enam program unggulan kolaborasi orang tua: (1) Sistem PPDB Berbasis Observasi; (2) Program Smart Parent; (3) Program Parents Day (Orang Tua Mengajar); (4) Program SAMBA (Sabtu Minggu Bercerita); (5) Program Camping Bersama Ayah; dan (6) Program Student Led Conference (SLC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT Insan Permata Malang berhasil menginstitutionalkan keterlibatan orang tua secara konsisten dan terstruktur dan mengubah tata kelola sekolah dari system manajerial menjadi system partisipatif-ekologis.

Kata Kunci: Kemitraan yang Mendalam, Sekolah Berkelanjutan, Teori Joyce Epstein, Keterlibatan Orang Tua.

ABSTRACT

Parental involvement in school activities is a strategic step toward building an integrative and sustainable educational ecosystem. This study aims to analyze the “deep partnership” model between schools and parents using the Framework of Six Types of Involvement developed by Joyce Epstein as the primary analytical framework. This study employs a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted through in-depth interviews, observations, and documentation. To ensure data validity, data triangulation was performed involving the vice principal, teachers, and parent representatives as informants, which was subsequently analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model. This study investigates six flagship parent-school collaboration programs: (1) the Observation-Based Student Admission System; (2) the Smart Parent Program; (3) the Parents’ Day Program (Parents Teach); (4) the SAMBA Program (Saturday-Sunday Storytelling); (5) the Father-Child Camping Program; and (6) the Student-Led Conference (SLC) Program. The research findings indicate that SDIT Insan Permata Malang has successfully institutionalized consistent and structured parental involvement and transformed the school’s governance from a managerial system to a participatory-ecological system.

Keywords: *Deep Partnership, Sustainable School, Joyce Epstein’s Theory, Parental Involvement.*

PENDAHULUAN

Institusi sekolah dan keluarga merupakan dua pilar utama ekosistem pendidikan yang idealnya bergerak dalam satu frekuensi nilai yang sama. Namun, realitas di lapangan sering kali memperlihatkan adanya diskontinuitas nilai antara lingkungan akademik dan domestik. Kesenjangan (*value gap*) antara karakter yang ditanamkan di sekolah dengan praktik keseharian di rumah. Hal ini menjadi salah satu hambatan terbesar dalam keberhasilan pendidikan anak secara holistic.¹ Ketika peserta didik mendapatkan pembinaan karakter, penguatan literasi, dan pembiasaan nilai-nilai positif selama berada di sekolah, namun kemudian kembali ke lingkungan keluarga yang tidak mendukung atau bahkan kontradiktif, maka proses internalisasi nilai tersebut akan mengalami stagnasi. Fenomena ini diidentifikasi sebagai kesenjangan ekologi perkembangan, di mana dua sistem mikro utama gagal berfungsi sebagai satu kesatuan yang koheren.² Kondisi ini menegaskan bahwa sekolah tidak dapat lagi memposisikan diri sebagai agen tunggal dalam perubahan perilaku siswa tanpa adanya pelibatan keluarga secara substantif.

Dalam konteks pendidikan dasar, upaya menjembatani kesenjangan nilai (*value gap*) ini memerlukan transformasi hubungan dari sekadar keterlibatan formalitas (*parental involvement*) menjadi sebuah kemitraan yang mendalam (*deep partnership*).³ Konsep *deep partnership* dalam

¹ Nerea Martinez, Yarza Josu, and Solabarrieta Eizaguirre, *The Impact of Family Involvement on Students’ Social - Emotional Development : The Mediatonal Role of School Engagement*, *European Journal of Psychology of Education*, vol. 39 (Springer Netherlands, 2024), <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00862-1>.

² Aprilianata et al., “The Signification of Bronfenbrenner’s Theory: An Analysis of the Developmental Ecology Approach to Holistic Value Education,” *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 9, no. 1 (2025): 110–25, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2025.009.01.8>.

³ Diana Noor and Pitria Sopianingsih, “The Effectiveness of School-Family Partnerships on Students’ Character and Mental Recovery” 8, no. 1 (2023): 64–73.

manajemen pendidikan kontemporer mengindikasikan adanya hubungan kolaboratif-strategis yang melekat pada kurikulum dan program pembiasaan terstruktur, bukan lagi hubungan transaksional-administratif seperti menghadiri rapat tahunan atau membayar iuran sekolah.⁴ Melalui deep partnership, terjadi sinkronisasi metode dan lingkungan belajar antara sekolah dan rumah, sehingga peserta didik terhindar dari ketidaksesuaian kognitif dan moral (*cognitive and moral dissonance*) yang dapat menghambat perkembangan psikologis mereka.⁵ Kemitraan yang mendalam ini menjadi fondasi utama bagi terwujudnya keberlanjutan pendidikan (*continuity education*) yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.⁶

Secara teoretis, sosiolog pendidikan Joyce Epstein menyediakan kerangka kerja paling komprehensif untuk mengonseptualisasikan kemitraan ini melalui Teori *Overlapping Spheres of Influence*. Teori ini menegaskan bahwa sekolah, keluarga, dan komunitas adalah tiga lingkaran pengaruh yang saling bertumpang-tindih dalam mengoptimalkan capaian perkembangan anak, di mana anak berada di pusatnya. Epstein memetakan enam tipe keterlibatan orang tua yang sistematis, meliputi: *parenting* (penyelarasan pola asuh), *communicating* (komunikasi dua arah), *volunteering* (partisipasi aktif), *learning at home* (pendampingan belajar di rumah), *decision making* (pengambilan keputusan), dan *collaborating with the community* (kolaborasi komunitas). Studi empiris secara konsisten menunjukkan bahwa ketika sekolah mampu mengintegrasikan keenam tipe ini ke dalam sebuah model kemitraan yang mendalam, terjadi peningkatan signifikan pada performa akademik siswa, penurunan angka indisipliner, dan penguatan karakter yang lebih permanen.⁷

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata Malang hadir sebagai salah satu institusi pendidikan dasar yang secara terprogram mengimplementasikan model kemitraan ini. Sebagai sekolah yang meraih Akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional dan predikat Bintang 5 dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), institusi ini menunjukkan performa mutu manajemen yang tinggi. Indikator nyata dari tingginya kepercayaan publik terhadap sekolah ini terlihat dari kompetisi ketat dalam penerimaan siswa baru, di mana kuota reguler yang disediakan selalu diperebutkan oleh ratusan pendaftar setiap tahunnya. Tingginya animo masyarakat ini tidak lepas dari keunikan tata kelola sekolah yang mengintegrasikan peran orang tua secara terstruktur ke dalam program-program pengasuhan berbasis nilai Islam, seperti program parenting berkala, buku penghubung digital, dan pelibatan orang tua dalam aktivitas

⁴ Chima Abimbola Eden, Onyebuchi Nneamaka Chisom, and Idowu Sulaimon Adeniyi, "PARENT AND COMMUNITY INVOLVEMENT IN EDUCATION: STRENGTHENING PARTNERSHIPS FOR SOCIAL IMPROVEMENT," *International Journal of Applied Research in Social Sciences* 6, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i3.894>.

⁵ Vumelani Mthobisi Shelembe, Mabatho Sedibe, and Nonhlanhla Desiree Maseko, "Family-School Partnership in Supporting Level 4 Students at a Community Education and Training College" 6, no. 2 (2024): 1–8, <https://doi.org/https://doi.org/10.37441/cejer/2024/6/2/15143>.

⁶ Sofni Indah Arifa Lubis, Zannatun Nisya, and Yuliana Lubis, "Learning Environment and Early Childhood Character Development in Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory," *International Journal of Educational Research* 1 (2024): 44–56, <https://doi.org/10.62951/ijer.v1i4.93>.

⁷ Noor and Sopianingsih, "The Effectiveness of School-Family Partnerships on Students' Character and Mental Recovery."

kokurikuler.⁸ Hal ini menjadikan SDIT Insan Permata Malang sebagai lokus yang sangat kaya untuk dieksplorasi secara ilmiah terkait implementasi kemitraan sekolah dan orang tua.

Meskipun penelitian mengenai keterlibatan orang tua berbasis teori Epstein telah banyak dilakukan, sebagian besar studi terdahulu masih melihat keterlibatan orang tua sebagai variabel tunggal yang terpisah atau sekadar formalitas pendukung akademis (Yang, 2024).⁹ Masih terbatas penelitian studi kasus yang mengeksplorasi bagaimana sebuah sekolah Islam terpadu secara manajerial mengintegrasikan keenam tipe Epstein menjadi sebuah kesatuan *deep partnership* yang koheren dengan nilai-nilai lokal dan religius. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam model kemitraan antara sekolah dan orang tua melalui perspektif teori Overlapping Spheres of Influence karya Joyce Epstein di SDIT Insan Permata Malang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi model manajemen sosiologi pendidikan dasar di Indonesia, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi sekolah-sekolah lain dalam membangun ekosistem kemitraan yang substantif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*), yang dipilih karena relevansinya dalam menggali secara mendalam fenomena yang dikaji, yaitu model kemitraan mendalam (*deep partnership*) berbasis Teori Epstein, bersifat kompleks, kontemporer, dan terikat oleh konteks spesifik (*bounded system*) di lembaga yang bersangkutan (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, dinamika hubungan, dan internalisasi nilai dalam interaksi antara sekolah dan orang tua secara alamiah tanpa intervensi eksperimental.

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata Malang. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan kriteria: (1) sekolah dasar Islam swasta yang memiliki Akreditasi A dari BAN-PDM dan predikat Bintang 5 dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), dan (2) memiliki program pelebagaan keterlibatan orang tua yang terstruktur dan diadopsi secara luas oleh komunitas sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan Informan Utama (INF-1), yaitu waka kesiswaan yang memiliki kewenangan dan pengetahuan komprehensif tentang desain dan implementasi program-program keterlibatan orang tua, dan (INF-2) yaitu wali murid. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan panduan pertanyaan yang fleksibel, memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap isu-isu yang muncul secara spontan dalam percakapan. Kedua, observasi dokumen dilakukan terhadap materi program, panduan kegiatan, dokumentasi foto, dan laporan pelaksanaan program sebagai bentuk triangulasi data. Kombinasi kedua teknik ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya mengandalkan pernyataan verbal informan, tetapi juga didukung oleh bukti dokumenter yang konkret.

⁸ Gabriella Pusztai et al., "Patterns of Parental Involvement in Schools of Religious Communities. A Systematic Review," *British Journal of Religious Education* 46 (2024): 485–504, <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2315550>.

⁹ Shuai Yang and Eunjoo Oh, "Analysis of Children's Development Pathways Based on Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory" 16, no. 3 (2024).

PEMBAHASAN

KEBIJAKAN DAN PROGRAM DEEP-PARTNERSHIP

Sistem PPDB Berbasis Observasi

Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang dirancang secara distingtif oleh SDIT Insan Permata Malang bertindak sebagai pintu gerbang awal dalam penjaminan *sustainable school* siswa. Status sekolah ini sebagai lembaga pendidikan favorit tercermin dari basis data yang menunjukkan total populasi siswa mencapai 678 anak di tahun 2026. Tingginya kepercayaan masyarakat juga terlihat dari rasio pendaftaran; setiap tahunnya, terdapat sekitar 160 hingga 170 calon siswa yang memperebutkan kuota terbatas sebanyak 120 kursi yang terbagi dalam 4 kelas. Hal ini berarti sekolah secara konsisten mengeliminasi sekitar 30 hingga 40 pendaftar setiap tahunnya demi menjaga kualitas standar pelayanan dalam mengawal keberlanjutan studi sejak hari pertama siswa mendaftar. Keberanian sekolah membatasi kuota demi kualitas ini merupakan langkah strategis dalam menjaga stabilitas mutu pembelajaran di tengah dinamisnya perubahan kebijakan kurikulum nasional¹⁰

Berbeda dengan praktik PPDB konvensional yang mengedepankan tes kemampuan akademik dasar, khususnya membaca, menulis, dan berhitung (Calistung); sekolah ini secara sadar menghapus mekanisme tersebut. Sebagai gantinya, proses seleksi difokuskan pada observasi kemampuan motorik halus dan kasar anak, kematangan sosial-emosional, serta kesiapan anak mengikuti rutinitas sekolah. Penghapusan tes calistung formal ini sejalan dengan upaya mitigasi kecemasan akademis pada anak usia dini yang sering kali dipicu oleh standarisasi kognitif yang dipaksakan masyarakat.¹¹ Selain evaluasi langsung terhadap anak, proses PPDB juga mencakup sesi wawancara mendalam dengan orang tua yang bertujuan untuk mengukur keselarasan nilai, ekspektasi, dan kesiapan orang tua untuk berkolaborasi aktif dengan sekolah. INF-1 menegaskan bahwa proses ini dirancang untuk memastikan bahwa keluarga yang masuk bukan hanya memilih sekolah secara pragmatis, melainkan secara ideologis memahami dan menerima visi misi SDIT Insan Permata.

"Kami dari awal memang nggak tes calistung, yang kami cek itu justru kesiapan anaknya secara menyeluruh, matang secara sosial, bisa mandiri, bisa komunikasi..... kami tidak memandang calon siswa baru berasal dari keluarga mampu atau tidak, tapi maksudnya meskipun orang tua mampu membiayai semua kebutuhan, tapi anaknya tidak memenuhi kriteria kami, tetap tidak kami terima. (INF-1)"

Pernyataan diatas menjadi bukti bahwasannya SDIT Insan Permata tidak mengedepankan tes calistung saja, akan tetapi juga bagaimana kesiapan orang tua dalam mengikuti kebijakan lembaga dalam pelibatan orang tua di setiap program-program nya. Guna menjamin keberlanjutan pendidikan yang berkesinambungan (*sustainable school*) sekolah menerapkan kebijakan prioritas dengan menerima sekitar 50 lulusan dari TKIT Insan Permata sendiri setiap

¹⁰ Iik Jihan, Masduki Asbari, and Siti Nurhafifah, "Quo Vadis Pendidikan Indonesia: Kurikulum Berubah, Pendidikan Membaik?," *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2, no. 5 (2023): 17–22.

¹¹ Dyah Ayu Nawangsari, "PEMBENTUKAN JANIN DALAM KANDUNGAN DAN PENDIDIKAN PRENATAL MENURUT SAINS DAN AL-QUR'AN DALAM TAFSIR 'ILMI KARYA KEMENAG RI" (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022).

tahunnya. Kebijakan ini memastikan bahwa nilai-nilai dasar yang telah ditanamkan sejak jenjang prasekolah dapat terus dikembangkan secara linear di jenjang sekolah dasar tanpa harus terputus oleh pola pengajaran yang berbeda di institusi lain. Penyelarasan program transisi dari jenjang PAUD/TK menuju Sekolah Dasar ini sangat krusial bagi kesiapan mental anak agar tidak mengalami gegar budaya akademik.¹² Melalui komitmen di awal ini, transisi psikologis dan akademis anak dari taman kanak-kanak menuju bangku sekolah dasar dapat dikawal dengan mulus agar motivasi belajar anak tetap terjaga secara berkelanjutan.

Program Smart Parent

Program Smart Parent merupakan sebuah kurikulum tahunan yang dirancang khusus bagi orang tua siswa SDIT Insan Permata Malang untuk memfasilitasi kelancaran dan keberlanjutan studi anak di rumah. Program ini bukan sekadar seminar parenting sporadis, melainkan merupakan rangkaian pembelajaran terstruktur yang menyentuh kompetensi-kompetensi spesifik yang dibutuhkan orang tua untuk menjadi mitra pembelajaran yang efektif. Di antara materi yang disampaikan adalah teknik-teknik hafalan Al-Qur'an yang selaras dengan metode yang digunakan guru di kelas, sehingga orang tua dapat mendampingi anak dengan metodologi yang konsisten. Sebagaimana yang di katakan oleh (INF-2) sebagai berikut.

“Smart parents itu kegiatan yang sudah kami rancang di kurikulum, tujuannya biar orangtua itu bisa mendampingi anaknya belajar sesuai apa yang,

Selain itu, program ini juga membekali orang tua dengan keterampilan mind mapping sebagai teknik belajar yang membantu anak mengorganisasikan informasi secara visual dan kreatif. Dengan demikian, orang tua tidak hanya menjadi penonton dalam proses belajar anak, melainkan menjadi fasilitator aktif yang terlatih dan tersertifikasi secara informal oleh pihak sekolah. Pelatihan berkala ini diposisikan sebagai jaminan preventif agar proses belajar anak di rumah tidak mengalami hambatan yang berarti seiring meningkatnya kompleksitas materi di kelas tinggi. Hambatan akademis siswa di rumah sering kali bersumber dari ketidakmampuan orang tua dalam mengimbangi kecepatan belajar anak atau penggunaan metode mengajar yang membingungkan bagi siswa. Melalui Smart Parent, orang tua dibekali pembiasaan pengasuhan positif yang efektif untuk mendukung kemandirian belajar anak di lingkungan keluarga.¹³ Kesamaan pemahaman teknis ini pada akhirnya membuat orang tua menjadi lebih siap dan terampil dalam mengawal setiap fase tugas perkembangan akademik anak tanpa memicu stres tambahan bagi siswa.

Program Parents Day (Orang Tua Mengajar)

Program Parents Day adalah program yang memberikan kesempatan kepada orang tua siswa untuk berpartisipasi sebagai pengajar tamu (guest teacher) dalam kegiatan pembelajaran di kelas anak mereka. Kegiatan ini tidak bersifat insidental, melainkan terstruktur dan terjadwal,

¹² Desika Putri Mardiani, Vany Fitria, and Wiwin Yulianingsih, “Program Transisi PAUD Ke SD Dalam Perspektif Orang Tua Dan Guru,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024): 99–108, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4939>.

¹³ Muhamad Arif et al., “SMART PARENTING TRAINING TO KNOW PARENTING EARLY CHILDREN BASED ON LOVE AND AFFECTION (Pelatihan Smart Parenting Untuk Mengenal Pola Asuh Anak Usia Dini Berdasarkan Cinta Dan Kasih Sayang),” *Journal of Community Service* 1, no. 1 (2023): 15–31, <https://doi.org/10.59355/jocs.v1i1.79>.

dengan tema pembelajaran yang disesuaikan dengan profesi atau keahlian orang tua yang bersangkutan. Orang tua yang berprofesi sebagai dokter dapat menjadi narasumber dalam pendidikan kesehatan, orang tua yang berprofesi sebagai pengusaha dapat berbagi pengalaman tentang kewirausahaan, dan orang tua yang berprofesi sebagai arsitek dapat memperkenalkan prinsip-prinsip dasar bangunan. Melalui mekanisme ini, siswa tidak hanya memperoleh wawasan praktis yang berkaitan dengan dunia nyata di luar buku teks, tetapi juga mendapatkan pengalaman melihat orang tua mereka berperan sebagai “guru” di kelas. Pengalaman tersebut dapat menumbuhkan rasa bangga dalam diri anak sekaligus mempererat hubungan antara orang tua dan anak.

"Parents Day itu orang tua yang jadi guru. Kami sesuaikan sama profesi mereka. Jadi kalau ada orang tua yang dokter, kami undang untuk mengajar soal kesehatan. Biasanya kita ambil momen-momen bersejarah, misalkan Hari Ayah Nasional, dari situ kita memanfaatkan momen itu untuk menghadirkan ayah hebat mereka, tujuannya agar anak itu bisa bangga dengan orang tua nya sebelum bangga kepada gurunya " (INF-1)

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa program Parents Day tidak semata-mata dirancang sebagai kegiatan akademik, melainkan juga memiliki dimensi afektif yang signifikan. Pemilihan momen seperti Hari Ayah Nasional sebagai konteks pelaksanaan menunjukkan adanya kesadaran bahwa keterlibatan orang tua dalam lingkungan sekolah dapat memperkuat ikatan emosional anak dengan keluarganya. Dengan demikian, program ini berperan ganda, yakni sebagai wadah pengetahuan kontekstual sekaligus sebagai medium penguatan karakter dan rasa bangga anak terhadap orangtuanya.

Program SAMBA (Sabtu Minggu Bercerita)

Program SAMBA (Sabtu Minggu Bercerita) merupakan program literasi berbasis keluarga yang dilaksanakan pada akhir pekan. Dalam program ini, orang tua didorong untuk membacakan cerita kepada anak-anak menggunakan teks yang disediakan oleh sekolah. Teks tersebut bukan sekadar cerita anak pada umumnya, melainkan dipilih dan diselaraskan dengan tema pembelajaran dan nilai-nilai yang sedang dikembangkan di kelas. Dengan demikian, ketika siswa kembali ke sekolah pada hari Senin, mereka telah memiliki konteks dan stimulasi literasi yang relevan dengan materi yang akan atau sedang dipelajari. Momen bercerita ini juga dirancang sebagai waktu interaksi bermakna antara orang tua dan anak, bukan sekadar aktivitas membaca mekanis

"Harapannya ya orang tua yang bacain cerita itu ke anak, jadi ada interaksi dan anak nggak lepas dari nilai sekolah pas di rumah. Kita kasih teksnya, sudah kami siapkan, jadi orang tua tinggal ikutin aja. Kalau anak biasa didengerin cerita sama orang tuanya, dia juga lebih siap menerima pelajaran di hari Senin. Ini soal menjaga iklim belajar anak itu nggak putus cuma gara-gara akhir pekan." (INF-1)

Dari ungkapan diatas, dapat ditarik kesimpulan Dari ungkapan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa program SAMBA dirancang bukan semata sebagai aktivitas literasi, melainkan sebagai mekanisme menjaga kesinambungan suasana belajar anak yang tidak terputus di akhir pekan. Prinsip ini selaras dengan Type 4: *Learning at Home* dalam kerangka teori Epstein

(2001), yang menegaskan bahwa sekolah perlu memberikan panduan konkret kepada keluarga agar dapat mendampingi anak belajar di rumah secara bermakna dan terarah. Dengan menyediakan teks bacaan yang sudah dipilih dan diselaraskan dengan tema pembelajaran di kelas, sekolah secara aktif mengurangi hambatan yang selama ini dihadapi orang tua, yaitu ketidaktahuan tentang apa yang harus dilakukan untuk mendukung belajar anak di rumah. Intervensi literasi yang dilaksanakan keluarga di rumah, khususnya yang disertai dengan penyediaan teks bacaan oleh sekolah, terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan literasi anak usia sekolah.¹⁴ Ketika aktifitas bercerita ini berlangsung secara konsisten setiap akhir pekan, kebiasaan tersebut secara bertahap membangun budaya literasi yang berkelanjutan dalam keluarga. Hal ini menjadikan program SAMBA tidak hanya menjembatani waktu belajar di akhir pekan, tetapi juga menciptakan ekosistem belajar yang kuat sebagai dasar untuk keberhasilan anak di tingkat pendidikan selanjutnya.

Program Camping Bersama Ayah

Program Camping Bersama Ayah merupakan salah satu program unggulan SDIT Insan Permata yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak. Program ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan perkemahan yang melibatkan ayah dan anak dalam berbagai aktivitas kebersamaan, seperti permainan kolaboratif, kegiatan luar ruang, serta sesi refleksi yang mendorong komunikasi yang lebih intens antara keduanya. Program ini lahir dari kesadaran sekolah bahwa dalam banyak keluarga, keterlibatan ayah dalam pendidikan anak masih relatif terbatas karena tuntutan pekerjaan maupun pembagian peran pengasuhan yang lebih banyak dilakukan oleh ibu.

Menurut informan, program ini sengaja dirancang untuk menghadirkan ruang interaksi yang jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut memungkinkan ayah dan anak menghabiskan waktu bersama secara penuh tanpa gangguan rutinitas pekerjaan maupun aktivitas lainnya. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Kita punya program Camping Bersama Ayah. Tujuannya memang supaya ayah lebih dekat dengan anak. Selama ini kan banyak ayah yang sibuk bekerja, jadi lewat kegiatan itu mereka punya waktu khusus untuk berinteraksi dan membangun kedekatan dengan anak.” (INF-1).

Melalui pengalaman kebersamaan yang dibangun selama kegiatan berlangsung, anak memperoleh perhatian dan pendampingan secara langsung dari ayah, sementara ayah memiliki kesempatan untuk mengenal lebih jauh karakter serta kebutuhan anak. Program ini tidak hanya memberikan pengalaman rekreatif, tetapi juga menjadi sarana pembentukan hubungan emosional yang lebih kuat dalam keluarga. Kedekatan tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan karakter anak baik di rumah maupun di sekolah.

Temuan ini didukung oleh penelitian Nugroho et al., (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam aktivitas bersama anak berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan

¹⁴ Katlynn Dahl Leonard et al., *Examining the Effects of Family - Implemented Literacy Interventions for School - Aged Children : A Meta - Analysis*, *Educational Psychology Review*, vol. 37 (Springer US, 2025), <https://doi.org/10.1007/s10648-025-09985-3>.

diri, kemampuan sosial, serta kestabilan emosi anak¹⁵. Dengan demikian, Camping Bersama Ayah dapat dipahami sebagai upaya sekolah untuk memperkuat kualitas relasi keluarga sekaligus mendukung keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh.

Program Student Led Conference (SLC)

Student Led Conference (SLC) merupakan program pelaporan perkembangan belajar siswa yang menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam menyampaikan hasil belajarnya kepada orang tua. Berbeda dengan pembagian rapor konvensional yang umumnya didominasi oleh penjelasan guru, dalam program ini siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan capaian akademik maupun nonakademiknya menggunakan media yang mereka siapkan sendiri, seperti PowerPoint, video, maupun mind mapping. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa selama proses persiapan dan pelaksanaan presentasi. Berdasarkan hasil wawancara, setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mempresentasikan hasil belajarnya secara langsung kepada orang tua. Sebelum pelaksanaan kegiatan, guru terlebih dahulu menjelaskan isi rapor kepada siswa sehingga mereka memahami perkembangan yang telah dicapai. Selanjutnya, siswa menyusun media presentasi sesuai kreativitas masing-masing untuk digunakan saat konferensi berlangsung. Informan menjelaskan:

“Jadi anak-anak menjelaskan capaiannya masing-masing. Guru menjelaskan dulu ke muridnya, kemudian murid membuat media penjelasan untuk orang tuanya, bisa berupa PPT, mind mapping, video, dan lain-lain. Siswa menjelaskan hasil capaian belajar ke orang tuanya secara mandiri.” (INF-1).

Program ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa karena mereka tidak hanya menjadi objek penilaian, tetapi juga terlibat aktif dalam proses evaluasi diri. Melalui kegiatan presentasi, siswa belajar mengenali pencapaian yang telah diraih, memahami tantangan yang masih dihadapi, serta menyampaikan refleksi pembelajaran secara terbuka kepada orang tua. Di sisi lain, orang tua memperoleh kesempatan untuk memahami perkembangan anak secara lebih utuh melalui perspektif anak itu sendiri. Selain menjadi sarana komunikasi antara sekolah dan keluarga, SLC juga berfungsi sebagai media pengembangan keterampilan abad ke-21. Kegiatan ini melatih kemampuan berbicara di depan umum, berpikir reflektif, menyusun informasi secara sistematis, serta membangun rasa percaya diri siswa. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara lain yang menyebutkan bahwa SLC menjadi salah satu keunggulan sekolah karena siswa mampu mempresentasikan rapornya sendiri menggunakan berbagai media kreatif yang mereka buat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Şişman dan Bahadır (2021) yang menunjukkan bahwa Student Led Conference memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran utama dalam menjelaskan proses dan hasil belajarnya kepada orang tua.¹⁶ Melalui keterlibatan tersebut, siswa belajar mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, tanggung jawab, refleksi diri, serta kemampuan mengelola pembelajaran mereka

¹⁵ Eka Jaya Putra Utama and Agus Budi Nugroho, “Pembelajaran Sejarah Dengan Metode Debat Aktif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Kelas X MIPA Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak,” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 5, no. 2 (2018): 324, <https://doi.org/10.31571/sosial.v5i2.1001>.

¹⁶ Canan Şişman and Elif Bahadır, “The Effects of Student Led Conferences on the Improvement of 21st Century Career and Life Skills” 20, no. 4 (2021): 152–69.

sendiri. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa SLC mendorong siswa untuk lebih memahami kekuatan dan kelemahannya, berani menyampaikan pendapat, serta membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan orang tua dan guru. Dengan demikian, SLC tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pelaporan hasil belajar, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan kompetensi personal, sosial, dan keterampilan abad ke-21 siswa.

Program-program ini tidak hanya berhenti sebagai pelengkap kurikulum di atas kertas, melainkan dieksekusi secara sistemis sehingga dampaknya dapat dirasakan langsung oleh keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh INF-3 selaku perwakilan wali murid, beliau menyatakan:

"Program-program sekolah baik intra maupun ekstrakurikuler sangat terstruktur dengan baik, dan konsisten mulai dari perencanaan hingga pelaksanaannya, juga menyampaikannya ke kami selaku wali murid, jadi kita tetap bisa kebersamaan proses belajar Ananda."

Kutipan tersebut menegaskan bahwa transparansi manajemen dan konsistensi program sekolah menjadi jembatan krusial yang mengikis kendala komunikasi, sehingga orang tua mampu menjalankan peran pengasuhan yang adaptif dan selaras dengan ritme pendidikan di sekolah.

KEBIJAKAN DAN PROGRAM DEEP-PARTNERSHIP DALAM PERSPEKTIF TEORI EPSTEIN

Sistem PPDB Berbasis Observasi

Dalam konteks implementasi kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), SDIT Insan Permata Malang mengonseptualisasikan fase seleksi awal bukan sekadar sebagai pemenuhan syarat administratif, melainkan sebagai langkah awal membangun kemitraan yang bermakna antara sekolah dan keluarga. Jika ditelaah melalui perspektif teori *Overlapping Spheres of Influence* Joyce Epstein (2001), desain PPDB berbasis observasi ini merupakan bentuk penyelarasan awal (*value alignment*) yang strategis untuk mencegah putusnya kesinambungan proses belajar serta hambatan psikologis anak di masa depan.¹⁷

Penyelarasan awal tersebut pertama-tama diwujudkan melalui dimensi *Parenting* (Tipe 1), di mana sekolah tidak hanya menilai kesiapan akademis anak, tetapi lebih jauh memetakan apakah ekosistem pengasuhan di rumah sudah selaras dengan nilai-nilai keislaman dan keunggulan akademis yang menjadi ciri khas lembaga. Hal ini didasarkan pada pandangan Epstein (2001) bahwa lingkungan rumah merupakan konteks utama yang membentuk sikap dan kesiapan belajar anak, sehingga pemahaman sekolah terhadap pola asuh keluarga menjadi dasar penting dalam membangun kemitraan yang berkelanjutan. Sebagaimana ditegaskan oleh Taek (2024), karakter dasar anak di ruang kelas merupakan refleksi langsung dari pola asuh dominan yang diterapkan keluarga.¹⁸ Dengan demikian, penyaringan komitmen orang tua sejak tahap

¹⁷ Shelembe, Sedibe, and Maseko, "Family-School Partnership in Supporting Level 4 Students at a Community Education and Training College."

¹⁸ Edelfrida Taek and Intansakti Pius X, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Rumah Terhadap Perilaku Sosial Di Sekolah," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2024): 79–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.237>.

PPDB menjadi sangat penting agar risiko hambatan psikologis anak atau penurunan motivasi belajar akibat ketidakselarasan pola asuh antara rumah dan sekolah dapat dicegah sejak awal.

Temuan dari dimensi Parenting tersebut kemudian menjadi dasar bagi aktivasi dimensi *Communicating* (Tipe 2), yakni komunikasi dua arah yang disepakati dan dibangun sejak tahap awal pendaftaran. Epstein (2001) menegaskan bahwa komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga mencakup penyampaian informasi tentang program sekolah sekaligus pemahaman terhadap kondisi dan harapan keluarga. Dalam konteks PPDB di SDIT Insan Permata Malang, komunikasi ini berfungsi sebagai ruang konfirmasi preventif untuk menyamakan visi dan membangun kepercayaan relasional (*relational trust*) antara kedua belah pihak sejak awal (Suryani et al., 2022)¹⁹. Ketika orang tua sudah memahami dan menerima konsekuensi dari budaya mutu sekolah sejak tahap pendaftaran, potensi ketidakselarasan antara dorongan belajar di rumah dan di sekolah dapat diminimalkan secara terencana.

Melalui integrasi kedua dimensi tersebut, kemitraan yang dibangun sejak fase PPDB tidak hanya menciptakan kesamaan pemahaman yang suportif di antara orang tua, tetapi juga meletakkan fondasi sosial-pendidikan yang kuat bagi keberhasilan program pengawalan studi berkelanjutan (*continuous study*) pada jenjang-jenjang kelas berikutnya di SDIT Insan Permata Malang.

Program Smart Parent

Program Smart Parent merupakan implementasi nyata dari Type 1 Involvement (*Parenting*) yang didesain secara komprehensif untuk mendukung keberhasilan akademis dan keberlanjutan studi anak. Hal ini sesuai dengan teori Joyce Epstein (2001). Tipe Parenting dalam model Epstein menekankan pentingnya upaya sekolah untuk membantu keluarga mengembangkan keterampilan pengasuhan dan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung anak sebagai pelajar di setiap jenjang usia. Smart Parent tidak hanya berhenti pada transfer informasi umum tentang pola asuh, melainkan memberikan pelatihan teknis yang spesifik dan terukur sesuai dengan perkembangan kurikulum anak di kelas. Model pelatihan yang diprogramkan secara sistematis seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan kendali orang tua (*parental locus of control*) serta mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak secara beriringan (Yafie et al., 2024)²⁰.

Kekhususan program pelatihan ini pada akhirnya menjadi variabel penentu utama dalam mendukung program *continuous study* bagi seluruh siswa melalui penguatan kapasitas pendampingnya. Melalui Smart Parent, orang tua dibekali 'bahasa' dan metodologi mengajar yang persis sama dengan guru kelas sehingga sinkronisasi pendidikan antara sekolah dan rumah dapat terus terjaga. Kesamaan metodologi pengajaran antara guru dan orang tua ini terbukti meningkatkan keyakinan diri orang tua (*parental self-efficacy*) dalam mendampingi anak menyelesaikan beban belajarnya (Irpadila et al., 2023)²¹. Sinkronisasi metode ini efektif

¹⁹ Fadhila Amalia, Ahmad Suriansyah, and Wahdah Refia Rafianti, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif Dengan Sekolah," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 2217–27.

²⁰ Evania Yafie et al., "Development of SMART-P to Improve Parental Locus of Control and Children's Social-Emotional Development," *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 13, no. 2 (2024): 876–91, <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.26503>.

²¹ Mirna Ayu Irpadila et al., "The Effect of Smart Parenting Training on Increasing Parental Self-Efficacy of Working Mothers with Toddlers," *Proceeding of The International Conference of Inovation, Science, Technology, Education, Children, and Health* 3, no. 2 (2023): 11–25, <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/icistech.v3i2>.

mencegah terjadinya degradasi konsentrasi belajar anak di rumah dan memastikan transisi pemahaman materi akademis maupun hafalan Al-Qur'an berjalan lancar tanpa jeda (*seamless learning*). Investasi sekolah dalam kapasitas orang tua ini membuktikan bahwa pengawalan terhadap keberlanjutan studi anak dilakukan secara terintegrasi dengan meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) sebagai pendamping utamanya di luar lingkungan sekolah formal.

Program Parents Day (Orang Tua Mengajar)

Implementasi Program Parents Day dalam konteks ini tidak sekadar menjadi agenda seremonial tahunan, melainkan sebuah program yang mengembangkan konsep Type 3 Involvement (*Volunteering*) dari Joyce Epstein dengan cara yang sangat kreatif dan berdampak tinggi. Program Parents Day merepresentasikan implementasi Type 3 (*volunteering*) dalam kerangka Epstein secara yang paling kreatif dan berdampak tinggi. Pernyataan INF-1 mengungkap dimensi yang sering luput dari perhatian peneliti: partisipasi sebagai pengajar menciptakan efek empati pada orang tua terhadap profesi guru, yang pada gilirannya meningkatkan kooperativitas dan kepercayaan mereka kepada sekolah (Kurnianto et al, 2023)²². Ini adalah aktivasi modal sosial (*social capital*) di mana jaringan kepercayaan dan norma timbal balik antara sekolah dan keluarga diperkuat melalui pengalaman langsung berbagi peran. Hubungan saling percaya ini merupakan wujud nyata dari terbentuknya modal sosial (*social capital*). Melalui program ini, sekolah dan keluarga berhasil membangun jaringan kepercayaan (*networks of trust*) dan sikap saling mendukung (*reciprocity*) (Salsabila, et al, 2024)²³. Ruang kelas tidak lagi menjadi area tertutup bagi orang tua, melainkan menjadi ruang terbuka tempat guru dan orang tua bisa saling berbagi peran dalam mendidik anak.

Pendekatan kolaboratif dalam Parents Day ini juga berdampak langsung pada perilaku siswa di rumah. Hal ini sejalan dengan temuan Li (2023) yang menegaskan bahwa partisipasi orang tua memiliki pengaruh penting dan langsung terhadap efektivitas pembelajaran siswa sekolah dasar, karena sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku orang tua secara signifikan membentuk niat mereka untuk terlibat aktif dalam proses belajar anak²⁴. Lebih lanjut, Li (2023) menemukan bahwa ketika orang tua memiliki niat yang kuat untuk berpartisipasi, hal tersebut akan mendorong terwujudnya perilaku partisipasi nyata yang pada akhirnya menciptakan sinergi antara lingkungan belajar di rumah dan di sekolah²⁵. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif seperti Parents Day tidak hanya mempererat hubungan antara sekolah dan keluarga, tetapi juga memperkuat keberlanjutan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan belajar anak

Program SAMBA (Sabtu Minggu Bercerita)

Temuan penelitian melalui pernyataan INF-1 menyingkap fenomena yang sering menjadi titik lemah dalam sistem pendidikan dasar, yaitu terputusnya iklim belajar anak selama akhir pekan. Proses pendidikan cenderung berhenti ketika gerbang sekolah ditutup, sementara interaksi anak dengan stimulus belajar yang bermakna di rumah tidak berjalan dengan sendirinya

²² Perkembangan Anak et al., "1, 2, 3" 12 (n.d.): 116–28.

²³ Dhea Salsabila, Nenden Sundari, and Anesty Mashudi, "Kemitraan Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Dalam Diri Anak Usia 5-6 Tahun" 5, no. 2 (2024): 739–53, <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.969>.

²⁴ Peng Li, "An Empirical Study of Parents' Participation Behavior in the Home-Based Online Learning of Primary School Students," *MDPI Journal*, 2023.

²⁵ Li.

tanpa panduan yang jelas dari sekolah. Program SAMBA hadir sebagai respons atas kondisi tersebut melalui implementasi Type 4: *Learning at Home* dalam kerangka teori Epstein (2001). *Learning at Home* sebagai upaya sekolah memberikan panduan konkret kepada keluarga agar dapat mendampingi anak belajar di rumah secara bermakna. Selaras dengan prinsip tersebut, SAMBA tidak sekadar mengharuskan orang tua untuk membacakan cerita secara bebas, melainkan menyediakan teks bacaan yang telah dikurasi dan diselaraskan dengan tema pembelajaran di kelas. Langkah ini penting karena keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi di rumah berdampak langsung pada kemampuan membaca dan performa belajar anak. Ketika bahan bacaan sudah disiapkan sekolah, orang tua tidak lagi menghadapi kebingungan tentang apa yang harus dilakukan, sehingga hambatan keterlibatan di rumah dapat diatasi secara praktis.²⁶

Penyediaan bahan bacaan yang terkurasi ini pada gilirannya akan menciptakan sinkronisasi antara apa yang dipelajari anak di sekolah dengan apa yang dialaminya di rumah sepanjang akhir pekan. Program lingkungan literasi rumah yang aktif terbukti memperbaiki hubungan afektif antara orang tua dan anak, meningkatkan performa membaca, serta menumbuhkan motivasi membaca anak secara signifikan. Lebih dari itu, aktivitas membaca nyaring merupakan bentuk literasi bermakna yang memperkenalkan anak pada bahasa dalam situasi keseharian tanpa tekanan kognitif, sehingga secara efektif mendorong perkembangan bahasa anak secara menyeluruh. Kebiasaan kolektif membaca bersama yang terbangun secara bertahap dalam komunitas orang tua inilah yang pada akhirnya menjaga iklim belajar anak tetap hidup tidak hanya di hari sekolah, tetapi juga di akhir pekan, sehingga tidak ada jeda dalam perjalanan belajar anak dari Jumat sore hingga Senin pagi.²⁷

Program Camping Bersama Ayah

Program Camping Bersama Ayah merupakan bentuk implementasi yang kuat dari Type 1 yakni *Parenting* dalam kerangka keterlibatan orang tua Joyce Epstein. Program ini dirancang untuk memperkuat kapasitas orang tua, khususnya ayah, dalam menjalankan peran pengasuhan dan pendampingan anak. Berbeda dengan bentuk keterlibatan yang berpusat pada kegiatan akademik di sekolah, program ini berfokus pada penguatan hubungan emosional antara ayah dan anak melalui pengalaman kebersamaan yang intens. Kegiatan berkemah, permainan kolaboratif, dan berbagai aktivitas reflektif yang dilakukan selama program berlangsung memberikan kesempatan bagi ayah untuk memahami kebutuhan, karakter, dan perkembangan anak secara lebih mendalam.

Pernyataan INF-1 yang menjelaskan bahwa program ini bertujuan memberikan waktu khusus bagi ayah dan anak menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya memfasilitasi keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal, tetapi juga berupaya memperkuat kualitas pengasuhan di lingkungan keluarga. Dalam perspektif Epstein, penguatan kapasitas pengasuhan merupakan fondasi penting karena keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh proses belajar di sekolah, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang dibangun di rumah. Melalui program ini,

²⁶ Marta Romero-gonzález et al., "Active Home Literacy Environment : Parents ' and Teachers ' Expectations of Its Influence on Affective Relationships at Home , Reading Performance , and Reading Motivation in Children Aged 6 to 8 Years," no. September (2023), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1261662>.

²⁷ Anna Ratka-pauler, Lisa Birnbaum, and Stephan Kröner, "The Role of Parents ' Beliefs Regarding Their Children ' s Literacy Acquisition," no. July (2024), <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1330091>.

sekolah membantu menciptakan lingkungan keluarga yang lebih suportif bagi perkembangan anak.

Implementasi program ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Irzalinda, Vanessa, dan Riany (2023) yang menemukan adanya hubungan positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan sosial anak²⁸. Semakin tinggi keterlibatan ayah dalam mendampingi, berinteraksi, dan meluangkan waktu bersama anak, maka semakin baik pula kemampuan sosialisasi dan tanggung jawab sosial anak. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang berkualitas dapat mempererat hubungan ayah dan anak, sekaligus mendukung perkembangan sosial anak secara lebih optimal.

Dalam konteks ini, Camping Bersama Ayah tidak hanya menjadi sarana rekreasi keluarga, tetapi juga menjadi strategi sekolah dalam membangun sinergi antara fungsi pendidikan di sekolah dan fungsi pengasuhan di rumah. Melalui aktivitas kebersamaan yang dirancang secara khusus, ayah memperoleh kesempatan untuk hadir secara lebih aktif dalam kehidupan anak, membangun komunikasi yang lebih hangat, serta memperkuat ikatan emosional yang selama ini mungkin terhambat oleh kesibukan sehari-hari. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Irzalinda, Vanessa, dan Riany (2023) yang menegaskan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin baik pula hubungan ayah dan anak serta perkembangan sosial anak²⁹.

Lebih jauh, program ini menunjukkan bahwa sekolah memandang ayah sebagai mitra pendidikan yang memiliki peran strategis dalam tumbuh kembang anak. Kehadiran ayah dalam kegiatan yang difasilitasi sekolah menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan terbangunnya hubungan yang lebih erat antara keluarga dan sekolah. Dengan demikian, Camping Bersama Ayah dapat dipahami sebagai bentuk pengembangan Type 1 Parenting yang tidak hanya memperkuat kualitas pengasuhan keluarga, tetapi juga memperluas keterlibatan ayah sebagai bagian dari ekosistem pendidikan anak.

Program Student Led Conference (SLC)

Program Student Led Conference (SLC) merepresentasikan implementasi Type 5 (*communicating*) dalam kerangka keterlibatan orang tua Joyce Epstein. Tipe Communicating dalam model Epstein menekankan pentingnya komunikasi dua arah yang efektif antara sekolah dan keluarga tentang program sekolah dan kemajuan anak. SLC mentransformasi komunikasi tersebut menjadi tiga arah, yakni sekolah, orang tua, dan siswa dengan siswa sebagai fasilitator aktif. Inovasi ini secara bersamaan menghasilkan dua output yang signifikan: pertama, orang tua mendapatkan perspektif yang lebih otentik dan mendalam tentang perkembangan anak karena informasi disampaikan langsung oleh sang anak; kedua, siswa mengembangkan kompetensi kepemimpinan dan refleksi diri yang merupakan bagian integral dari profil lulusan yang diharapkan sekolah.

Pada program SLC, keputusan mengenai target belajar, evaluasi perkembangan, serta langkah perbaikan tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi dibahas bersama dengan melibatkan

²⁸ Vivi Irzalinda, Intan Vanesa, and Yulina Eva Riany, "Dinamika Pengasuhan Ayah Bekerja : Keterlibatan Ayah Dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah," *Jurnal Golden Age* 7, no. 01 (2023): 105–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.12250>.

²⁹ Irzalinda, Vanesa, and Riany.

siswa dan orang tua sebagai pihak yang memiliki kepentingan langsung terhadap proses pendidikan tersebut. Implementasi SLC juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar yang mereka jalani. Penelitian Şişman dan Bahadır (2021) menunjukkan bahwa Student Led Conference mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, tanggung jawab, serta kemampuan refleksi diri siswa.³⁰ Penelitian tersebut juga menemukan bahwa siswa menjadi lebih sadar terhadap kekuatan dan kelemahan dirinya serta lebih mampu mengelola proses pembelajaran secara mandiri. Kondisi tersebut terlihat dalam pelaksanaan SLC di SDIT Insan Permata, di mana siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan hasil belajar, merefleksikan pencapaian, dan menyampaikan rencana pengembangan diri kepada orang tua.

Selain itu, SLC juga memperkuat kemitraan antara sekolah dan keluarga melalui komunikasi yang lebih terbuka dan bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan Khoeriyah (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi Student Led Conference di SD Islam Al Azhar 60 Pekalongan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pendidikan sekaligus mempererat hubungan komunikasi antara sekolah dan keluarga³¹. Orang tua tidak lagi sekadar menerima informasi tentang hasil belajar anak, melainkan turut terlibat dalam diskusi mengenai perkembangan, tantangan, dan aspirasi belajar anak. Dalam konteks ini, orang tua diposisikan sebagai mitra yang didorong untuk mendengarkan secara aktif, menghargai proses belajar anak di luar nilai akademik, serta memberikan dukungan dan apresiasi yang terarah (Khoeriyah, 2023).³²

Dengan demikian, SLC tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pelaporan hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana kolaboratif yang memperkuat partisipasi keluarga, khususnya orang tua, dalam mendukung keberhasilan belajar anak secara menyeluruh. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai bagaimana program-program kolaborasi di SDIT Insan Permata Malang berkorespondensi dengan kerangka teoritis Epstein, berikut disajikan pemetaan yang merangkum keterkaitan antara program sekolah, tipe keterlibatan orang tua, indikator implementasi di lapangan, serta dampaknya terhadap keberlanjutan sekolah (*sustainable school*). Pemetaan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa setiap program yang dirancang oleh sekolah bukan merupakan aktivitas yang berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari sistem kemitraan yang terstruktur dan berorientasi pada penguatan ekosistem belajar jangka panjang.

Tabel 1. Pemetaan Program Kolaborasi terhadap Tipe Keterlibatan Orang Tua

Program	Teori Joyce Epstein	Indikator Implementasi	Dampak pada Sustainable School
PPDB	Parenting &	Wawancara	Menjamin

³⁰ Şişman and Bahadır, "The Effects of Student Led Conferences on the Improvement of 21st Century Career and Life Skills."

³¹ Faizatul Khoeriyah, "Implementing Student Led Conference (SLC)-Based Learning Reflection in Teaching and Learning Process: A Case in an Islamic Primary School," *TADIBIA ILAMIKA: Journal of Holistic Islamic Education* 3, no. 2 (2023): 81–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/tadibia.v3i2.1142>.

³² Khoeriyah.

berbasis Observasi	Communicating	komitmen orang tua dan observasi kematangan emosional anak	sekolah dan orang tua sudah "satu visi" bahkan sebelum anak mulai belajar.
Smart Parent	Parenting	Pelatihan rutin untuk orang tua mengenai cara menghafal Qur'an dan teknik mind mapping.	Menghilangkan perbedaan cara mengajar antara guru di kelas dan orang tua di rumah.
Parents Day	Volunteering	Orang tua hadir di kelas sebagai guru tamu untuk membagikan pengalaman profesi mereka.	Memperkuat ikatan emosional dan rasa bangga anak terhadap orang tua.
SAMBA	Learning at Home	Orang tua membacakan teks cerita dari sekolah kepada anak setiap akhir pekan.	Memastikan suasana belajar tetap hidup selama 7 hari penuh, tidak berhenti saat libur sekolah.
Camping Bersama Ayah	Parenting	Kegiatan berkemah, permainan kerja sama, antara ayah dan anak.	Mengaktivasi peran Ayah sebagai pilar pendukung karakter anak dalam keluarga.
SLC	Communicating	Siswa mempresentasikan capaian belajarnya selama 1 semester secara langsung di depan orang tua.	Orang tua mendapat laporan yang jujur dan anak belajar bertanggung

jawab atas hasil
belajarnya.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa program-program kolaborasi yang dikembangkan SDIT Insan Permata Malang secara konsisten merujuk pada lebih dari satu tipe keterlibatan dalam kerangka Epstein. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah tidak menempatkan keterlibatan orang tua sebagai aktivitas tunggal yang bersifat insidental, melainkan sebagai sistem kemitraan yang berjalan secara integratif dan berkesinambungan pada setiap tahapan proses pendidikan anak.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa SDIT Insan Permata Malang telah berhasil mengoperasionalkan model deep partnership antara sekolah dan keluarga secara sistematis dan terstruktur melalui enam program unggulan, yaitu PPDB Berbasis Observasi, Smart Parent, Parents Day, SAMBA, Camping Bersama Ayah, dan Student Led Conference. Keenam program tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan merepresentasikan implementasi nyata dari enam tipe keterlibatan orang tua dalam kerangka teori Overlapping Spheres of Influence Joyce Epstein secara integratif. Melalui dimensi Parenting dan Communicating, sekolah membangun penyelarasan nilai sejak fase PPDB sebagai fondasi awal yang mencegah terputusnya kesinambungan belajar anak. Dimensi Volunteering dan Learning at Home kemudian mengaktivasi peran aktif orang tua di dalam maupun di luar lingkungan sekolah secara terencana. Sementara itu, dimensi Communicating yang diimplementasikan melalui SLC mentransformasi komunikasi evaluasi menjadi pengalaman bermakna yang melibatkan siswa, orang tua, dan sekolah secara bersamaan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa ketika keterlibatan orang tua dikelola secara holistik dan berkelanjutan, sekolah mampu bertransformasi dari sistem manajerial konvensional menjadi sistem partisipatif-ekologis yang menempatkan keluarga sebagai mitra strategis dalam setiap tahapan pendidikan anak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Kajian ini hanya berfokus pada satu lembaga dengan karakteristik yang sangat spesifik, yaitu sekolah dasar Islam terpadu berakreditasi unggul dan berlisensi JSIT, sehingga temuan yang dihasilkan belum tentu dapat digeneralisasikan pada konteks sekolah lain yang memiliki latar belakang berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan studi komparatif lintas jenis lembaga, misalnya membandingkan implementasi model kemitraan serupa antara sekolah Islam terpadu, sekolah negeri, dan sekolah berbasis komunitas, guna menghasilkan pemetaan yang lebih representatif. Selain itu, penelitian mendatang juga perlu mengukur dampak jangka panjang dari model deep partnership ini terhadap capaian akademik siswa, perkembangan karakter, serta tingkat keberlanjutan sekolah melalui pendekatan kuantitatif atau metode campuran yang lebih terukur. Pengembangan instrumen evaluasi khusus untuk mengukur efektivitas masing-masing tipe keterlibatan Epstein dalam konteks sekolah Islam di Indonesia juga menjadi agenda penelitian yang sangat relevan untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Fadhila, Ahmad Suriansyah, and Wahdah Refia Rafianti. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif Dengan Sekolah." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 2217–27.
- Anak, Perkembangan, Usia Dini, D I Tk, and Pertiwi Xxv. "1 , 2 , 3" 12 (n.d.): 116–28.
- Aprilianata, Peni Sekarsari, H Fauziah, and Marzuki. "The Signification of Bronfenbrenner's Theory: An Analysis of the Developmental Ecology Approach to Holistic Value Education." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 9, no. 1 (2025): 110–25. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2025.009.01.8>.
- Arif, Muhamad, Muhammad Kambali, Erika Mufida, Lilik Novilia, and Umi Sholihah. "SMART PARENTING TRAINING TO KNOW PARENTING EARLY CHILDREN BASED ON LOVE AND AFFECTION (Pelatihan Smart Parenting Untuk Mengenal Pola Asuh Anak Usia Dini Berdasarkan Cinta Dan Kasih Sayang)." *Journal of Community Service* 1, no. 1 (2023): 15–31. <https://doi.org/10.59355/jocs.v1i1.79>.
- Eden, Chima Abimbola, Onyebuchi Nneamaka Chisom, and Idowu Sulaimon Adeniyi. "PARENT AND COMMUNITY INVOLVEMENT IN EDUCATION: STRENGTHENING PARTNERSHIPS FOR SOCIAL IMPROVEMENT." *International Journal of Applied Research in Social Sciences* 6, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i3.894>.
- Irpadila, Mirna Ayu, Eva Meizara, Puspita Dewi, and Dian Novita Siswanti. "The Effect of Smart Parenting Training on Increasing Parental Self- Efficacy of Working Mothers with Toddlers." *Proceeding of The International Conference of Inovation, Science, Technology, Education, Children, and Health* 3, no. 2 (2023): 11–25. <https://doi.org/10.62951/icistech.v3i2>.
- Irzalinda, Vivi, Intan Vanesa, and Yulina Eva Riany. "Dinamika Pengasuhan Ayah Bekerja : Keterlibatan Ayah Dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah." *Jurnal Golden Age* 7, no. 01 (2023): 105–15. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.12250>.
- Jihan, Iik, Masduki Asbari, and Siti Nurhafifah. "Quo Vadis Pendidikan Indonesia: Kurikulum Berubah, Pendidikan Membaik?" *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2, no. 5 (2023): 17–22.
- Khoeriyah, Faizatul. "Implementing Student Led Conference (SLC)-Based Learning Reflection in Teaching and Learning Process: A Case in an Islamic Primary School." *TADIBLA ILAMIKA: Journal of Holistic Islamic Education* 3, no. 2 (2023): 81–88. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v3i2.1142>.
- Leonard, Katlynn Dahl, Colby Hall, Eunsoo Cho, Philip Capin, Garrett J Roberts, Karen F Kehoe, Christa Haring, and Delanie Peacott. *Examining the Effects of Family - Implemented Literacy Interventions for School - Aged Children : A Meta - Analysis. Educational Psychology Review*. Vol. 37. Springer US, 2025. <https://doi.org/10.1007/s10648-025-09985-3>.
- Li, Peng. "An Empirical Study of Parents ' Participation Behavior in the Home-Based Online Learning of Primary School Students." *MDPI Journal*, 2023.
- Lubis, Sofni Indah Arifa, Zannatun Nisya, and Yuliana Lubis. "Learning Environment and Early Childhood Character Development in Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory." *International Journal of Educational Research* 1 (2024): 44–56. <https://doi.org/10.62951/ijer.v1i4.93>.
- Mardiani, Desika Putri, Vany Fitria, and Wiwin Yulianingsih. "Program Transisi PAUD Ke SD Dalam Perspektif Orang Tua Dan Guru." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024): 99–108. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4939>.
- Martinez, Nerea, Yarza Josu, and Solabarrieta Eizaguirre. *The Impact of Family Involvement on*

- Students' Social - Emotional Development : The Mediational Role of School Engagement. European Journal of Psychology of Education*. Vol. 39. Springer Netherlands, 2024.
<https://doi.org/10.1007/s10212-024-00862-1>.
- Nawangsari, Dyah Ayu. "PEMBENTUKAN JANIN DALAM KANDUNGAN DAN PENDIDIKAN PRENATAL MENURUT SAINS DAN AL-QUR'AN DALAM TAFSIR 'ILMI KARYA KEMENAG RI." UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022.
- Noor, Diana, and Pitria Sopianingsih. "The Effectiveness of School-Family Partnerships on Students' Character and Mental Recovery" 8, no. 1 (2023): 64–73.
- Pusztai, Gabriella, Zsuzsanna Demeter-Karászi, Éva Csonka, Á Bencze, Enikő Major, Edit Szilágyi, and Katinka Bacskai. "Patterns of Parental Involvement in Schools of Religious Communities. A Systematic Review." *British Journal of Religious Education* 46 (2024): 485–504. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2315550>.
- Ratka-pauler, Anna, Lisa Birnbaum, and Stephan Kröner. "The Role of Parents' Beliefs Regarding Their Children's Literacy Acquisition," no. July (2024).
<https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1330091>.
- Romero-gonzález, Marta, Rocío Lavigne-cerván, Rocío Juárez-ruiz De Mier, and Juan Francisco Romero-pérez. "Active Home Literacy Environment : Parents' and Teachers' Expectations of Its Influence on Affective Relationships at Home , Reading Performance , and Reading Motivation in Children Aged 6 to 8 Years," no. September (2023). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1261662>.
- Salsabila, Dhea, Nenden Sundari, and Anesty Mashudi. "Kemitraan Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Dalam Diri Anak Usia 5-6 Tahun" 5, no. 2 (2024): 739–53. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.969>.
- Shelembe, Vumelani Mthobisi, Mabatho Sedibe, and Nonhlanhla Desiree Maseko. "Family-School Partnership in Supporting Level 4 Students at a Community Education and Training College" 6, no. 2 (2024): 1–8.
<https://doi.org/10.37441/cejer/2024/6/2/15143>.
- Şişman, Canan, and Elif Bahadır. "The Effects of Student Led Conferences on the Improvement of 21st Century Career and Life Skills" 20, no. 4 (2021): 152–69.
- Taek, Edelfrida, and Intansakti Pius X. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Rumah Terhadap Perilaku Sosial Di Sekolah." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2024): 79–87. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.237>.
- Utama, Eka Jaya Putra, and Agus Budi Nugroho. "Pembelajaran Sejarah Dengan Metode Debat Aktif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Kelas X MIPA Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 5, no. 2 (2018): 324. <https://doi.org/10.31571/sosial.v5i2.1001>.
- Yafie, Evania, Zakiah Mohamad Ashari, Norazrena Abu Samah, Diana Setyaningsih, Dessy Putri, I Gusti Lanang, and Agung Wiranata. "Development of SMART-P to Improve Parental Locus of Control and Children's Social -Emotional Development." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 13, no. 2 (2024): 876–91. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.26503>.
- Yang, Shuai, and Eunjoo Oh. "Analysis of Children's Development Pathways Based on Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory" 16, no. 3 (2024).